

# **Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di SMAN 1 Cikarang Utara dalam Melaksanakan Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan di Era Pandemi Covid-19**

*(Application of Pancasila Values at SMAN 1 Cikarang Utara in Implementing Government Policies in the Education Sector in the Era of the Covid-19 Pandemic)*

Oleh:

**Alwabi; Ismamudi; Robert Yan; Dudi Suryadi P.; Yoga Religia**

*Magister Manajemen Universitas Pelita Bangsa*

[abialwabi@gmail.com](mailto:abialwabi@gmail.com); [mudicreative@gmail.com](mailto:mudicreative@gmail.com); [robby@cairnhill.com](mailto:robby@cairnhill.com); [shc.dudi@gmail.com](mailto:shc.dudi@gmail.com);  
[yoga.religia@pelitabangsa.ac.id](mailto:yoga.religia@pelitabangsa.ac.id)

## **ABSTRAK**

*Penyebaran wabah Covid-19 di Indonesia mendorong pemerintah menerbitkan banyak kebijakan baru terkait berbagai bidang kehidupan masyarakat. Satu dari kebijakan tersebut adalah kebijakan dalam bidang pendidikan, melalui penetapan kebijakan LFH (Learning from Home) atau belajar di rumah, untuk semua jenjang pendidikan. Masalah baru yang muncul adalah adanya tuntutan perubahan perilaku peserta didik dari metode pembelajaran tatap muka kepada pola pembelajaran mandiri atau online. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam melaksanakan pembelajaran di era Pandemi Covid-19 selaras dengan kebijakan pemerintah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yang diawali dengan studi pustaka untuk mengetahui aspek-aspek terkait nilai-nilai Pancasila, metode pembelajaran LFH atau belajar di rumah dan kebijakan kesehatan di era Pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil studi pustaka, dikembangkan angket untuk mengumpulkan data dari siswa. Angket dibuat versi online sehingga mudah diisi oleh responden yaitu 114 siswa di SMAN 1 Cikarang Utara. Temuan penelitian menarik untuk disimak yaitu mayoritas responden (56,2%) berpendapat bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan di era Pandemi Covid-19 saat ini belum dilakukan dengan efektif. Bahkan (73,6%) siswa menyatakan adanya penurunan motivasi belajar di kalangan siswa. Temuan ini perlu segera diantisipasi oleh pembuat keputusan di SMAN 1 Cikarang Utara mengingat awal semester berikutnya akan segera dimulai. Nilai-nilai Pancasila yang diterapkan pada saat ini adalah Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia.*

### **Kata kunci:**

*Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, era Pandemi Covid-19 dan nilai-nilai Pancasila*

## **ABSTRACT**

*The spread of the Covid-19 outbreak in Indonesia has prompted the government to issue many new policies related to people's lives. One of these policies is a policy in the field of education, through the establishment of an LFH (Learning from Home) policy or learning at home, for all levels of education. The new problem that arises is the change in student behavior from the face-to-face method to independent or online learning patterns. The purpose of this study was to find out how students apply Pancasila values in carrying out learning in the Covid-19 Pandemic era in line with government policies. The research was conducted with a quantitative approach, starting with a literature study to find out aspects related to Pancasila values, LFH learning or studying at home and health policies in*

*the Covid-19 pandemic era. Based on literature study, a questionnaire was developed to collect data from students. The online version of the questionnaire is made so that it is easy to fill out by respondents, namely 114 students at SMAN 1 Cikarang Utara. The research findings are interesting to note, namely the majority of respondents (56.2%) think that government policies in the field of education in the current Covid-19 Pandemic era have not been carried out effectively. In fact (73.6%) students stated that there was a decrease in learning motivation among students. This finding needs to be immediately carried out by decision makers at SMAN 1 Cikarang Utara considering the beginning of the next semester will begin. The values of Pancasila that are applied at this time are just and civilized humanity and the unity of Indonesia.*

**Keywords:**

*Government policies in the field of education, the era of the Covid-19 Pandemic and Pancasila values*

## **Pendahuluan**

Pendiri Negara Indonesia telah mewariskan fondasi ke Indonesiaan yang telah teruji yakni Pancasila. Pancasila mampu menjadi perekat dan penyatu bangsa yaitu dengan pergantian kekuasaan dari periode ke periode hingga saat ini. Telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan yang ada di bangsa ini, tetapi Bangsa Indonesia tetap masih bersatu, sama halnya dengan apa yang terjadi di masa- masa krisis, Pancasila tetap hadir sebagai solusi kebangsaan.

Pancasila sebagai ideologi bangsa sudah final, namun implimentasi sila-sila Pancasila sebagai landasan bernegara pada praktiknya selalu menarik untuk diperbincangkan dan dikaji lebih dalam sebagai landasan berkontemplasi sebagai dasar pijakan untuk membawa bahtera negara menuju tercapainya mimpi-mimpi kehidupan yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur. Perkembangan dewasa ini kehadiran Pancasila dipermasalahkan serta diragukan terkait keberadaan Pancasila sebagai ideologi bangsa dikambang hitamkan, karena dianggap menyebabkan kondisi bangsa yang tidak mampu progresif dalam menghadapi setiap tantangan globalisasi. Serta dianggap sebagai permasalahan karena Pancasila sebagai ideologi tidak kunjung mampu memberikan sebuah jaminan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Melihat peran serta Pancasila dalam kehidupan hendaknya terlepas dari dialektika yang kontruktif berkaitan dengan persoalan-persoalan saat ini perilaku ketatanegaraan yang berhadapan dengan Pancasila, agar hal tersebut tidak terjadi opini yang tendensius, emosional yang terkesan hanya mengkambang hitamkan Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa serta ideologi bangsa yang kedudukannya sederajat dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan merupakan nilai-nilai keluhuran bangsa Indonesia yang bersifat universal dan selalu hidup dalam setiap hembusan nafas bagi siapa saja kelompok manapun dan adat maupun istiadat bangsa Indonesia yang menjadi nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang seharusnya terimplementasi secara konsisten. Oleh karena itu, pencerminan nilai-nilai Pancasila bagi kehidupan berbangsa dan bernegara penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari- hari, salah satunya demokrasi.

Pendidikan merupakan hal yang paling utama di berbagai negara karena pendidikan dapat menentukan maju mundurnya suatu negara. Negara yang maju dapat dilihat dari kualitas pendidikannya yang baik, begitupun sebaliknya. Dewasa ini, pendidikan sedang menjadi perbincangan hangat di berbagai negara termasuk Indonesia. Semenjak merebaknya wabah Covid-19 di hampir seluruh negara di dunia, sekolah dan universitas ditutup. Berdasarkan laporan ABC News 7 Maret 2020, penutupan sekolah terjadi di lebih dari puluhan negara karena wabah Covid-19. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup.

Berdasarkan laporan Viva News 17 Maret 2020, Pemerintah Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepakat menutup sekolah maupun universitas mulai tanggal 16 Maret 2020. Hal tersebut membuat pemerintah Indonesia berpikir keras untuk mencari solusi agar pendidikan di Indonesia tidak terhambat karena adanya pandemi ini.

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai yang menjadi landasan atau pandangan dalam bertindak. Oleh karena itu, meskipun dalam keadaan Pandemi Covid-19 seperti ini nilai-nilai Pancasila harus tetap ditegakkan terutama dalam melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang salah satunya adalah LFH (Learning From Home) atau belajar di rumah. Nilai-nilai tersebut harus ditegakkan dan dilaksanakan yang salah satunya oleh siswa karena siswa mempunyai peran dan fungsi yang salah satunya adalah "Guardian of Value" atau penjaga nilai-nilai. Maka dari itu, sudah sepatutnya jika siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keadaan apapun, termasuk dalam keadaan Pandemi Covid-19 ini.

Permasalahan yang muncul adalah adanya tuntutan perubahan perilaku peserta didik dari metode pembelajaran tradisional yang cenderung didampingi pengajar kepada pola pembelajaran mandiri dengan pendampingan yang sangat terbatas. Perubahan-perubahan perilaku sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki dan berkembang di antara peserta didik. Khususnya dalam rangka "beradaptasi" terhadap perubahan yang terjadi. Karya tulis ini menguraikan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam melaksanakan pembelajaran di era Pandemi Covid-19 dengan kebijakan pemerintah.

## Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui angket online. Alat analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS, yaitu data dari angket diinput ke dalam aplikasi SPSS, kemudian teknik analisis datanya dideskripsikan secara naratif. Penelitian diawali dengan studi pustaka, terutama kebijakan pemerintah terkait LFH dan penanganan Pandemi Covid-19. Studi kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan hasil studi pustaka/kebijakan, dibuat angket online untuk mendapatkan informasi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa dalam melaksanakan kegiatan proses belajar online atau LFH. Terutama kesesuaian dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan sebagai salah satu upaya memutus rantai penyebaran Covid-19. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa yang menempuh pendidikan di SMAN 1 Cikarang Utara se-Bandung Raya. Sampel penelitian ini yaitu 114 orang siswa yang mewakili 11 SMAN 1 Cikarang Utara.

## Hasil Penelitian

### A. Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat terdampak oleh wabah Covid-19. Pemerintah sangat khawatir jika pendidikan akan terhambat dengan adanya Pandemi Covid-19 tersebut. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan untuk meminimalisir risiko penularan virus Covid-19, namun tetap bisa menyelenggarakan pendidikan yaitu dengan membuat kebijakan LFH. LFH sebagai upaya pemerintah untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 diatur melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

## B. Nilai-Nilai Pancasila

- a. Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa (Nilai Ketuhanan), yaitu:  
Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan "roh" sekaligus dasar dari keempat sila lainnya. Ketuhanan Yang Maha Esa bermakna bahwa Bangsa Indonesia adalah Negara yang monotheisme percaya terhadap Tuhan yang satu bukan sebaliknya. Dengan kata lain, negara Indonesia berlandaskan agama. Pancasila dengan sila pertamanya, adalah sebuah falsafah yang sesuai dan bersahabat dengan agama. Oleh karenanya, sudah seharusnya sebagai Insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah dengan mendirikan pemerintahnya guna meningkatkan kesalehan Rakyat Indonesia. Kita sebagai bangsa Indonesia sudah sepatutnya menyadari realitas kemajemukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sebuah berkah dan rahmat yang dilimpahkan Allah SWT, yang perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Keberagaman semestinya tidak bersifat hierarkis, melainkan egaliter, dan oleh karena itu berimplikasi pada nilai etis toleransi. Sebagai umat beragama yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sudah semestinya kita menanamkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, kejujuran, dan kemuliaan dalam diri, sehingga meningkatkan moral bangsa dan negara.
- b. Sila Kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yaitu  
Nilai yang terkandung dari sila kedua pancasila adalah nilai kemanusiaan. Kemanusiaan yang dimaksud adalah manusia yang mempunyai sifat adil dan beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, yang diwujudkan dalam semangat saling menghargai, toleran, yang dalam perilaku sehari-hari didasarkan pada nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi, serta untuk kepentingan hidup bersama. Dengan mengimplementasikan sila kedua ini diharapkan bahwa permasalahan dan konflik yang dialami bangsa saat ini seperti halnya tidak adanya toleransi bernegara, konflik antar golongan, banyaknya pengangguran, kemiskinan merajalela, mafia kasus, korupsi menjadi budaya, diskriminasi dan kesenjangan sosial, tindakan kekerasan, baik secara vertikal maupun horizontal, dapat teratasi dengan baik.
- c. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia, yaitu:  
Indonesia adalah Negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan ras. Namun dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dari situ menimbulkan komitmen bersama di negeri ini untuk terus membentengi keberagaman itu dalam mewujudkan Indonesia yang maju, adil, dan sejahtera. Itulah makna yang terkandung dari sila persatuan Indonesia. Sesuai dengan konstitusi tujuan negara ialah berkewajiban memberikan perlindungan kepada segenap tumpah darah Indonesia dan seluruh isinya dengan semangat persatuan tersebut. Perlakuan yang sama pada seluruh warga dimanapun berada haruslah dilakukan oleh pemerintah tanpa memandang latar belakang suku, ras, budaya, bahasa, maupun agamanya. Warga negara dalam semangat kebersamaan seharusnya melakukan tindakan yang tetap menunjukkan sikap dan perbuatan dalam kata persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk kebahagiaan dan kemajuan bersama-sama. Oleh karena itu, semangat persatuan inilah yang harus terus dijaga agar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tetap eksis, dan baik serta dapat menjadi kuat karena terbangun dari jalinan keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan ras yang harmonis.
- d. Sila Keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yaitu:  
Konstitusi mengamanatkan untuk mewujudkan negara yang demokratis, yang mana kedaulatan diserahkan sepenuhnya kepada rakyat. Nilai yang terkandung pada Sila keempat Pancasila adalah pedoman berdemokrasi Indonesia. Namun permasalahannya adalah bagaimana cara mengimplementasikan demokrasi Indonesia yang mana masih

Alwabi; Ismamudi; Robert Yan; Dudi Suryadi P.; Yoga Religia:

dalam tahap pencarian identitas. Sejak merdeka, Indonesia telah melalui beberapa tahapan demokrasi, yaitu demokrasi masa revolusi, demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin, demokrasi era orde lama, demokrasi era orde baru dan demokrasi era reformasi sampai sekarang Indonesia mengalaminya. Pertanyaannya yaitu bagaimana dasar demokrasi khas Indonesia, pada saat dikemukakan oleh Ir. Soekarno di depan sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945. Soekarno berpidato, "... Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusyawaratan. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara, satu untuk semua", satu buat semua, semua buat satu. Saya yakin bahwa syarat yang mutlak untuk kuatnya negara Indonesia ialah per- musyawaratan perwakilan" (Amin Arjoso ed. 2002, dalam Oetama, dkk). Dengan kata lain demokrasi Indonesia adalah musyawarah mufakat. Namun, dalam kenyataannya, secara implementasinya pelaksanaan praktik politik di Indonesia belum mengutamakan permusyawaratan untuk mufakat. Sebaliknya, tren baru yang berkembang pada saat ini mengarah pada demokrasi transaksional. Uang menjadi kekuatan dalam menguasai politik, kelompok yang memiliki uang yang berlimpah yang akan menguasai dan memenangkan perpolitikan di negara ini. Inilah yang pada akhirnya dikhawatirkan akan memberikan negara kepada kendali suatu kelompok tertentu, menimbulkan suatu kekuatan yang berdasarkan uang bukan berdasarkan musyawarah mufakat. Kondisi ini akan diperparah apabila demokrasi ekonomi dan sosial tidak dilakukan oleh negara, dan pemimpin yang visioner tidak dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang gagasan demokrasi sesungguhnya sesuai dengan amanat sila ke empat Pancasila yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan .

e. Sila Kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yaitu:

Sila keadilan sosial mengandung makna bahwa setiap warga negara diperlakukan sama tanpa adanya perbedaan suku, ras, agama, bahasa, dan strata ekonomi yaitu kaya dan miskin, maupun jabatan seseorang. Semua warga negara harus diperlakukan adil oleh negara. Perwujudan dari sila keadilan sosial ini dapat berupa penegakan hukum dengan menggunakan asas keadilan, tidak runcing kebawah tapi tumpul keatas bukan keuangan dan jabatan yang dilihat tapi keadilan, tidak ada tekanan baik fisik maupun mental terhadap rakyat, mendapatkan kehidupan yang layak, sejahterah atau terbebas dari kemiskinan, serta kebodohan karena kurangnya kepedulian pemerintah terhadap pendidikan, serta dari tekanan pihak asing yang tidak bertanggung jawab. Pemerintah harus berpihak kepada rakyat yang harus dibela, bukan kepada golongan atau kelompok tertentu yang mempunyai kepentingan. Itulah prinsip keadilan yang terkandung dalam sila ke lima. Namun sesungguhnya prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi anak tangga pertama yang harus dipijak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keadilan dalam konteks aturan, kebijakan, tindakan, dan perlakuan yang adil terhadap rakyatnya dapat membuat masyarakat leluasa bermusyawarah dan bermufakat mencari solusi persoalan yang dihadapi negara. Tegaknya keadilan membuat bangsa akan lebih mudah dalam menyatukan kekuatan untuk dapat mewujudkan kemakmuran bangsa dan bermartabat suatu negara. Keadilan juga akan mempertebal rasa kemanusiaan dan menimbulkan rasa saling mencintai sesama ciptaan Tuhan. Akhirnya keadilan dapat membuat setiap orang tenang beribadah tanpa harus merasa terancam atau was-was oleh oknum kelompok atau golongan lain yang berbeda keyakinan.

Bangsa Indonesia telah menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidupnya dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini juga ditegaskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea ke-4

bahwa bangsa Indonesia memiliki dasar dan pedoman dalam berbangsa dan bernegara yakni Pancasila.

Sebagai sebuah dasar negara, tentu saja Pancasila mendasari pasal-pasal yang tercantum dalam UUD 1945 dan menjadikan cita-cita hukum yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Pengamalan seluruh sila dari Pancasila juga tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, karena Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Dalam pelaksanaannya, sila pertama Pancasila melandasi sila kedua sampai kelima. Dalam setiap Sila yang terkandung di dalam Pancasila memiliki butir-butir penting di mana setiap butir menekankan atau mengharuskan rakyat Indonesia untuk melakukan pengamalan Pancasila di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila tersebut harus selalu melandasi segala tingkah laku siswa karena salah satu peran dan fungsi siswa yaitu "Guardian of Value" atau penjaga nilai-nilai.

Sehingga siswa harus menjaga dan menjalankan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam keadaan apapun, termasuk dalam keadaan Pandemi Covid-19 seperti ini. Pancasila merupakan ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang memberikan dasar filosofi, dan nilai-nilai bagi kita semua. Rumusan Pancasila memberikan nilai yang mendasar terkait konsep Tuhan, alam, dan manusia secara utuh dan komprehensif. Dalam masa Pandemi Covid-19 ini nilai-nilai Pancasila perlu lebih direnungkan lagi terutama oleh siswa sebagai kaum intelektual bangsa.

Sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini mengarahkan bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Hal ini perlu tercermin dalam semua tindakan nyata, termasuk dalam menyikapi pandemi Covid-19. Tindakan siswa perlu dilandasi kecerdasan spiritual dan ekologis, terlebih lagi siswa diharapkan harus dapat menyikapi berbagai tantangan dengan bijak. Apa yang terjadi tidak terlepas dari kehendak Tuhan YME.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dalam keadaan seperti ini masyarakat berhak mendapatkan perlindungan dan bantuan secara adil dari pemerintah. Di sisi lain masyarakat memiliki kewajiban untuk patuh terhadap ketentuan hukum dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia. Pada setiap kegiatan masyarakat dibutuhkan rasa nasionalisme, kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong royong apalagi di masa pandemi ini. Saling bahu membahu dalam menghadapi pandemi dengan memberikan bantuan secara materiel maupun non materiel, serta doa.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Demokrasi dalam upaya penanganan pandemi ini tidak hanya pemerintah saja, namun perlu adanya peran dari masyarakat yang menjadi unsur penting.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sikap adil kepada sesama, menghormati hak orang lain, sifat saling menolong dan menghargai sesama dan melakukan pekerjaan yang membantu untuk kepentingan bersama adalah hal yang perlu dilakukan terutama dalam masa pandemi Covid-19 ini.

### **C. Kesehatan Mental dan Intelektual Siswa**

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk; pada akhirnya membuat jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Sementara data Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada 2018 menemukan bahwa prevalensi orang gangguan jiwa berat (skizofrenia/psikosis) meningkat dari 0,15% menjadi 0,18%, sementara prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia 15 tahun keatas meningkat dari 6,1% pada tahun 2013 menjadi 9,8 persen pada 2018. Sementara itu prevalensi gangguan mental emosional pada remaja berumur >15 tahun sebesar 9,8%. Angka jni meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 6%.

Kurun waktu 10 tahun terakhir perilaku bunuh diri karena depresi telah mencapai angka yang kritis. Secara global WHO menyebutkan lebih dari 800.000 orang meninggal setiap tahunnya atau sekitar 1 orang setiap 40 detik bunuh diri. Prevalensi bunuh diri di Indonesia adalah 5 (lima orang perhari, hal ini berarti satu orang bunuh diri setiap 4.8 jam. Secara global, tingkat rasio bunuh diri adalah 11,4 orang per 100.000 penduduk. Bila dibandingkan dengan perempuan, laki-laki cenderung lebih rentan melakukan bunuh diri dengan rasio sebesar 15 orang per 100.000 penduduk. Menariknya, Indonesia merupakan satu-satunya negara di ASEAN yang tingkat bunuh diri tertingginya adalah perempuan, dengan rincian laki-laki sebesar 3,7 orang per 100.000 penduduk dan perempuan 4,9 orang per 100.000 penduduk.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental adalah keadaan sejahtera di mana setiap individu bisa mewujudkan potensi mereka sendiri. Artinya, mereka dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat berfungsi secara produktif dan bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitas mereka. Kesehatan mental siswa sangat rawan terganggu dalam keadaan pandemi seperti ini karena siswa yang seharusnya bisa mengembangkan minat dan bakat dengan melakukan interaksi sosial malah harus menjalankan pembelajaran dan kegiatan organisasi secara daring. Permasalahan kesehatan mental yang sering dialami oleh siswa pada masa Pandemi Covid-19, yaitu stres sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran daring secara baik dan benar. Hal ini menjadi masalah baru yang harus dicarikan solusinya. Beberapa permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan sistem pembelajaran via online, baik berupa kesiapan siswa maupun penguasaan teknologi.

Kesehatan secara intelektual yaitu melihat bagaimana seseorang berpikir dilihat dari wawasan, pemahaman, alasan, logika, dan pertimbangannya. Referensi menunjukkan kesehatan intelektual tercermin pada cara berpikir atau jalan pikiran. Kesehatan intelektual mencakup pemikiran yang lebih luas dan mencakup banyak hal, seperti:

- a. besarnya atau luasnya daya kreasi;
- b. kemampuan untuk mau berkembang/berubah;
- c. kemampuan untuk cepat mengambil keputusan;
- d. tidak cepat berputus asa dalam melakukan suatu pekerjaan;
- e. bertahan melakukan sesuatu yang sulit sampai dapat memecahkan masalah;
- f. bisa memecahkan masalah secara sistematis;
- g. jika ada masalah, maka ia akan menghadapi masalah dengan penuh percaya diri dan tidak lari dari masalah.

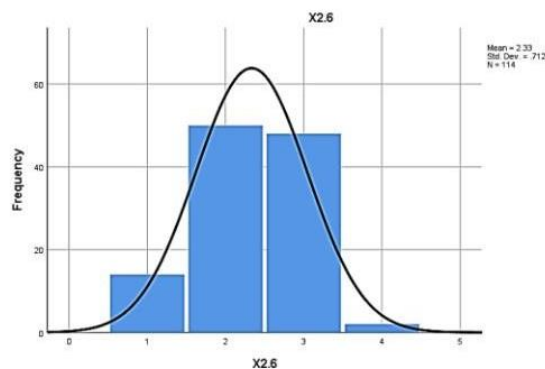
Kesehatan intelektual diperoleh dari pelajaran sehari-hari di lingkungan sekitar, termasuk dari orang-orang yang berada di sekitar. Kesehatan intelektual juga dapat diperoleh dari buku-buku bacaan yang kita baca.

## D. Temuan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tanggapan 114 responden, maka kajian ini difokuskan pada tiga bagian, yaitu tingkat efektivitas kebijakan pemerintah, peningkatan motivasi belajar siswa, dan kemudahan akses pembelajaran online.

### 1. Efektivitas kebijakan pemerintah

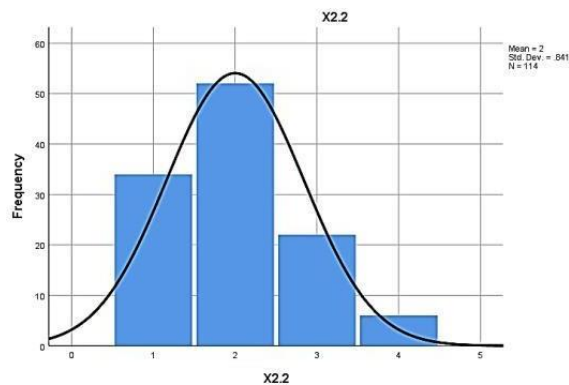
Terdapat 14 orang sangat tidak setuju, 50 orang tidak setuju, 48 orang setuju, dan 2 orang sangat setuju terhadap pernyataan bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan sudah cukup efektif dilakukan. Mengacu kepada pendapat responden maka sebanyak 56,2% dari total responden tidak setuju dan 43,8% dari total responden setuju dengan pertanyaan ini. Jadi, dapat disimpulkan mayoritas responden sependapat bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan belum efektif.



Gambar 1  
Tingkat Efektivitas Kebijakan Pemerintah

### 2. Peningkatan motivasi belajar siswa

Terdapat 34 orang sangat tidak setuju, 52 orang tidak setuju, 22 orang setuju, dan 6 orang sangat setuju terhadap pernyataan bahwa metode pembelajaran online pada LFH telah meningkatkan motivasi belajar. Mengacu kepada pendapat responden maka sebanyak 73,6% dari total responden tidak setuju dan 26,4% dari total responden setuju dengan pertanyaan ini. Jadi, dapat disimpulkan mayoritas responden menyatakan bahwa LFH telah menurunkan motivasi belajar sehingga tingkat pemahaman materi yang mereka terima menurun.

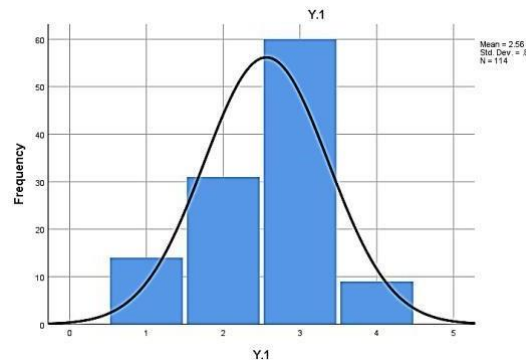


Gambar 2  
Peningkatan Motivasi Belajar Siswa



### 3. Kemudahan akses pembelajaran online

Terdapat 14 orang sangat tidak setuju, 31 orang tidak setuju, 60 orang setuju, dan 9 orang sangat setuju terhadap pernyataan bahwa Akses untuk pembelajaran online mudah. Mengacu kepada tanggapan responden terhadap pertanyaan ini, sebanyak 60,5% dari total responden setuju dan 39,5% dari total responden tidak setuju dengan pertanyaan ini. Kesimpulan dari data tersebut yaitu akses pembelajaran online mudah dilakukan



Gambar 3  
Kemudahan Akses Pembelajaran Online

## Pembahasan

### A. Efektifitas Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan

Pemerintah sangat khawatir jika pendidikan akan terhambat dengan adanya pandemi Covid-19 tersebut. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan untuk meminimalisir risiko penularan virus Covid-19, namun tetap bisa menyelenggarakan pendidikan yaitu dengan membuat kebijakan LFH. Akan tetapi, sebagaimana telah diuraikan pada bagian temuan bahwa kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan belum dilakukan dengan cukup efektif. Hal tersebut dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi siswa yaitu dialami oleh mayoritas responden (70,1%). Kendala yang dihadapi salah satunya adalah masalah koneksi jaringan. Dewasa ini, hampir semua masyarakat mengandalkan internet untuk melakukan kegiatan pekerjaan maupun pembelajaran di rumah. Sebagai dampaknya jaringan internet pun sering agak lambat bahkan mengalami hambatan karena banyak orang yang menggunakannya. Oleh karena itu, tidak jarang siswa hadir terlambat untuk mengikuti pembelajaran online. Sebanyak 18,4% responden menyatakan bahwa mereka sering terlambat mengikuti pembelajaran online karena masalah jaringan. Hal yang menarik adalah terdapat 73,6% responden yang menyatakan dapat mengatasi permasalahan yang timbul.

Berkenaan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, kondisi di atas terkait dengan sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dari rumah merupakan salah satu bentuk ketaatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Siswa diharapkan dapat secara mandiri mengelola waktu belajarnya sesuai jadwal yang dikelola oleh program studinya. Dengan demikian 18,4% siswa yang kurang disiplin perlu mendapat perhatian dan dicarikan strategi untuk mendorong agar lebih aktif, kreatif, dan optimal. Tujuannya nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa semakin kokoh dan kuat. Selain itu, siswa perlu menunjukkan wujud pelaksanaan salah satu dari kelima peran dan fungsi siswa, yaitu sebagai guardian of value atau penjaga nilai-nilai. Apa yang dilakukan siswa sebagai kaum intelektual tentunya berpengaruh terhadap nilai-nilai yang ada dan berkembang di masyarakat.

## **B. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Online pada LFH**

Adanya metode pembelajaran online pada LFH dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental siswa. Permasalahan kesehatan mental yang sering dialami oleh siswa pada masa Pandemi Covid-19, yaitu stres yang dapat menurunkan motivasi belajar sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran daring secara baik dan benar. Siswa yang seharusnya bisa mengembangkan minat dan bakat dengan melakukan interaksi sosial malah harus menjalankan pembelajaran dan kegiatan organisasi secara daring.

Dengan menurunnya motivasi belajar maka tingkat pemahaman materi juga dapat menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas tanggapan responden sebanyak 71,9% siswa tidak dapat memahami materi dengan baik karena mereka harus mencari serta memahami sendiri materi tersebut, sehingga mereka pun dituntut untuk dapat memilah dan memilih sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Meskipun di sisi lain, siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam memahami materi, tetapi mereka juga perlu bimbingan dan arahan dari dosen agar pemahaman mereka tidak keliru. Jika tingkat pemahaman materi mereka menurun maka kompetensi profesional sesuai dengan program studi yang mereka ambil juga akan menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas tanggapan responden sebanyak 84,2% siswa merasa kurangnya peningkatan kompetensi profesional mereka sesuai dengan program studi yang diambilnya. Maka hal tersebut dapat mengakibatkan kesehatan intelektual siswa terganggu.

Berkenaan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, kondisi di atas terkait dengan sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Motivasi belajar siswa berkaitan dengan tingkat kompetensi profesional yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkompetisi di dunia kerja. Sehingga diharapkan adanya layanan kesehatan mental online yang disediakan oleh semua SMAN 1 Cikarang Utara di Indonesia untuk memfasilitasi keluhan siswa dalam menjalankan LFH. Agar mereka bisa dengan mudah untuk menyampaikan keluhan yang mereka alami selama melakukan pembelajaran online ini.

## **C. Kemudahan Akses Pembelajaran Online**

Akses pembelajaran online mudah dilakukan, baik menggunakan handphone atau laptop. Meskipun demikian, 85,1% dari total responden mengatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran online. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran online mengakibatkan kurangnya interaksi serta komunikasi secara langsung antar siswa maupun antara siswa dengan dosen sehingga rentan terjadinya miskomunikasi.

Berkenaan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, kondisi di atas terkait dengan sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Interaksi sosial secara langsung dapat membuat rasa persatuan dan kesatuan semakin meningkat karena dengan interaksi langsung rasa kekeluargaan, kebersamaan, serta gotong royong di antara siswa dapat lebih terjalin. Siswa diharapkan dalam keadaan pandemi seperti ini tidak menjadi pribadi yang individual dan rasa nasionalisme tetap ada dalam diri siswa. Maka dari itu, siswa diharapkan tetap menjalin komunikasi serta berdiskusi tentang permasalahan yang sedang terjadi saat ini dengan rekan-rekan mereka meskipun harus dilakukan secara online agar persatuan dan kesatuan mereka tetap terjalin serta rasa nasionalisme mereka tetap kuat.

## Kesimpulan

Dari hasil kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan masih belum efektif dilakukan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi siswa yaitu dialami oleh mayoritas responden (70,1%). Kendala yang dihadapi salah satunya adalah masalah koneksi jaringan sehingga tidak jarang siswa hadir terlambat untuk mengikuti pembelajaran online. Sebanyak 18,4% responden menyatakan bahwa mereka sering terlambat mengikuti pembelajaran online karena masalah jaringan. Hal yang menarik adalah terdapat 73,6% responden yang menyatakan dapat mengatasi permasalahan yang timbul. Berkenaan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, kondisi di atas terkait dengan sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dari rumah merupakan salah satu bentuk ketaatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Siswa diharapkan dapat secara mandiri mengelola waktu belajarnya sesuai jadwal yang dikelola oleh program studinya.

Adanya kebijakan LFH juga ternyata menyebabkan terganggunya kesehatan mental dan intelektual siswa. Permasalahan kesehatan mental yang sering dialami oleh siswa pada masa Pandemi Covid-19, yaitu stres yang dapat menurunkan motivasi belajar sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran daring secara baik dan benar.

Dengan menurunnya motivasi belajar maka tingkat pemahaman materi juga dapat menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas tanggapan responden sebanyak 71,9% siswa tidak dapat memahami materi dengan baik. Jika tingkat pemahaman materi mereka menurun maka kompetensi profesional sesuai dengan program studi yang mereka ambil juga akan menurun. Sebanyak 84,2% siswa merasa kurangnya peningkatan kompetensi profesional mereka sesuai dengan program studi yang diambilnya. Hal tersebut dapat berdampak terhadap kesehatan intelektual siswa. Berkenaan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, kondisi di atas terkait dengan sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Motivasi belajar siswa berkaitan dengan tingkat kompetensi profesional yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkompetisi di dunia kerja.

Pada akses pembelajaran online meskipun mudah untuk dilakukan, tetapi mayoritas dari tanggapan responden (85,1%) menyukai pembelajaran tatap muka. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran online mengakibatkan kurangnya interaksi serta komunikasi secara langsung antar siswa maupun antara siswa dengan dosen sehingga rentan terjadinya miskomunikasi. Berkenaan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, kondisi di atas terkait dengan sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Interaksi sosial secara langsung dapat membuat rasa persatuan dan kesatuan semakin meningkat karena dengan interaksi langsung rasa kekeluargaan, kebersamaan, serta gotong royong di antara siswa dapat lebih terjalin. Siswa diharapkan dalam keadaan pandemi seperti ini tidak menjadi pribadi yang individual dan rasa nasionalisme tetap ada dalam diri siswa.

Kebijakan LFH perlu untuk dipertimbangkan kembali karena tidak semua siswa mampu dari segi ekonomi. Selain itu, perlu adanya penyediaan modul secara e-book untuk membantu siswa dalam memahami materi perkuliahan. Diharapkan para siswa dapat mengerti dengan kebijakan yang dibuat pemerintah karena pemerintah sudah merencanakan sebaik mungkin untuk menangani Pandemi Covid-19 ini, maka tugas kita adalah saling mengerti. Proses adaptasi memang membutuhkan banyak waktu, tenaga dan materi. Dan saat ini kita tidak bisa sepenuhnya bergantung pada fasilitas yang diberikan pemerintah. Maka dari itu, inisiatif dari diri masing masing harus lebih tinggi

## Daftar Pustaka

- A. Kusnayat, M. H. Muiz, N. Sumarni and A. S. Mansyur, "Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era Covid-19 dan Dampaknya terhadap Mental Siswa," p. 156, 2020.
- A. Purwanto, R. Pramono, M. Ashari, P. B. Santoso, L. M. Wijayanti and et.al., "Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar," p. 3, 2020.
- A. R. Setiawan and A. Z. Mufassaroh, "Lembar Kegiatan Siswa untuk Pembelajaran Jarak Jauh Berdasarkan Literasi SAlntifik pada Topik Penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19)," 2020.
- D. S. Purnama and Prasetyo, "Modul Guru Pembelajar," 2016. "Wordpress," 30 April 2020. [Online]. Available: <https://nannerl43.wordpress.com/tag/sehat-secara-intelektual/>.
- I. Wahyono, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 SEKARSULI," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. VII, p. 133, 2018.
- M. Ismelina, "KOMPAS," 6 Juni 2020. [Online]. Available: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/06/111241265/merenungkan-nilai-nilai-pancasila-dalam-pandemi-corona>. [Accessed 7 Juli 2020].
- Muawanah, "Menumbuhkan Nilai-nilai Kepahlawanan di Lingkungan Siswa," *Sati Sampajanna*, p. 71, 2018.
- N. K. S. Astini, "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19," *Jayapangus Press*, vol. III, pp. 242-243, 2020.
- R. Ramadhan, "Kompasiana," 25 Agustus 2015. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/rezaramadhanunj/55dadb8a54977303099134c5/peran-dan-fungsi-siswa>. [Accessed 13 Agustus 2020].
- Wahyono, Poncojari and Husamah, "Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan di Era Pandemi," 2020. [Online]. Available: [https://scholar.google.co.id/scholar?q=artikel+kebijakan+pemerintah+terhadap+pendidikan+di+era+pandmi&hl=en&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholar#d=gs\\_qabs&u=%23p%3Drkc1m83\\_9U4J](https://scholar.google.co.id/scholar?q=artikel+kebijakan+pemerintah+terhadap+pendidikan+di+era+pandmi&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar#d=gs_qabs&u=%23p%3Drkc1m83_9U4J).
- "Kumparan," 25 Maret 2020. [Online]. Available: <https://kumparan.com/kumparansains/imbaspandemi-virus-corona-bagi-dunia-pendidikan-indonesia-dan-global-1t5YVXRYAbo/full>. [Accessed 20 Juni 2020].
- "Seributujuan," 2020. [Online]. Available: <https://www.seributujuan.id/id/apa-itu-kesehatan-mental>.
- "VIVA," 17 Maret 2020. [Online]. Available: <https://www.viva.co.id/arsip/1267604-tutup-sekolah-saat-wabah-corona-dinilai-bisa-lebih-berbahaya-mengapa>. [Accessed 27 Juli 2020].